
**SYAIR QAYS DAN NAYLA KARYA NIZAMI FANZAVI
DENGAN NOVEL LAYLA MAJNUN KARYA NIZAMI GANJAVI
(KAJIAN INTERTEKSTUALITAS)**

Sri Rahayu

MTs. Ihyaul Ulum Manyar, Sekaran, Lamongan

Telp.08283011147/ 081331164260

e-mail :mts.ihyaululumsekaran@yahoo.com

tia_rahayu@yahoo.co.id

Abstract: *This study aims to describe (1) QL equation with less poetic novel characterizations LM, (2) differences in QL with a novel lyric characterizations LM, (3) Application of transformasi hipogram happens in it. This study used a qualitative approach. Theoretical basis used is intertekstualitas theory, comparative literature, the concept of transformation of poetry into the novel. Source of data used is poetry Qais and Laila (QL) and Novel Layla Majnun (LM). Based on the analysis, obtained the following results. (1) Equation characterizations and poetic novel QL LM was shown both in figures and in the poem QL LM novel, has the same character, almost the same (slight change), and different. Drawn character is the same character or Syed Syed Omri, or Majnun Qais, Laila or Layla, Laila's father, Ibn Salam, Nawfal, the mother of Qais, Laila and mother of the hunter. Almost the same figure depicted is the camel and the rider, crows and owls, and Salim Amiri. (2) The difference with the novel characterizations QL LM poem, there are some differences in the nature of which changes in character, not dimunculkannya existing character in the poem to the novel, and the addition of new characters in the novel. The main character in the poem and the novel there are eighteen (18). Eighteen of these figures do not all appear in the novel. Figures that appear in the poem does not appear on the QL but LM is novel, an old Bedouin, crows, beggars, the camel drivers, and Salim Amiri. Being figures that appear in the novel is the LM, the owl, the horseman, the hermit, Zayd and Salim. Shrinking figure is an old Bedouin and beggars. Moderate leaders who experienced the addition of Zayd and the hermit. (3) application of the results obtained in the transformation hipogram twenty-three hipogram transformed in the novel. Based on the analysis in the discussion, the kind of transformation that occurs is five ekserp, two expansions, four modifications, five of the combined ekserp and modification, five of the combined expansion and modification, two conversions and modifications to be composite.*

Keywords: *poetry, novels, intertekstualitas, characterizations, transformasi, hipogram, ekserp, expansion, conversion, modification*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan memaparkan (1) persamaan penokohan syair *QL* dengan novel *LM*, (2) perbedaan penokohan syair *QL* dengan novel *LM*, (3) Penerapan hipogram yang terjadi dalam transformasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Landasan teori yang dipakai adalah teori intertekstualitas, sastra bandingan, konsep transformasi syair ke dalam novel. Sumber data yang digunakan adalah syair *Qais dan Laila (QL)* dan Novel *Layla Majnun (LM)*. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut. (1) Persamaan penokohan syair *QL* dan novel *LM* adalah tokoh yang ditampilkan baik di syair *QL* maupun di novel *LM*, memiliki watak yang sama, hampir sama (mengalami sedikit perubahan), dan berbeda. Tokoh yang digambarkan sama wataknya adalah Sang Sayid atau Syed Omri, *Qais* atau *Majnun*, *Laila* atau *Layla*, ayah *Laila*, *Ibnu Salam*, *Naufal*, ibu *Qais*, ibu *Laila* dan sang pemburu. Tokoh yang digambarkan hampir sama adalah si penunggang unta dan si penunggang kuda, burung gagak dan burung hantu, *Salim Amiri* dan *salim*. (2) Perbedaan penokohan syair *QL* dengan novel *LM*, ada beberapa perubahan diantaranya perbedaan watak tokoh, tidak dimunculkannya tokoh yang ada dalam syair ke dalam novel, dan penambahan tokoh baru dalam novel. Tokoh utama yang ada dalam syair maupun novel ada delapan belas (18). Delapan belas tokoh ini tidak semuanya dimunculkan dalam novel. Tokoh yang muncul di syair *QL* tetapi tidak muncul di novel *LM* adalah, *badui tua*, *burung gagak*, *pengemis*, *si penunggang unta*, dan *Salim amiri*. Sedang tokoh yang muncul di novel *LM* adalah, *si burung hantu*, *si penunggang kuda*, *sang pertapa*, *Zayd* dan *salim*. Tokoh yang mengalami penciptaan adalah *badui tua* dan *pengemis*. Sedang tokoh yang mengalami penambahan yaitu *Zayd* dan *sang pertapa*. (3) penerapan hipogram dalam transformasi diperoleh hasil dua puluh tiga hipogram yang ditransformasi dalam novel. Berdasarkan analisis dalam pembahasan, jenis transformasi yang terjadi adalah lima ekserp, dua ekspansi, empat modifikasi, lima berupa gabungan ekserp dan modifikasi, lima berupa gabungan ekspansi dan modifikasi, dua berupa gabungan konversi dan modifikasi.

Kata-kata kunci: *syair, novel, intertekstualitas, penokohan, transformasi, hipogram, ekserp, ekspansi, konversi, modifikasi*

PENDAHULUAN

Layla Majnun (LM) adalah salah satu kisah yang populer dalam dunia Islam. Selama lebih dari seribu tahun beragam versi dari kisah tragis ini telah muncul dalam bentuk prosa, puisi, dan lagu dalam hampir semua bahasa di Negara-negara Islam Timur. Meski demikian, sajak epik *Nizami* lah yang menjadi dasar. *Nizami*, seorang penyair Persia, ditugaskan untuk menulis *LM* oleh penguasa Kaukasia, *Shirvanshah*, pada tahun 1188 Masehi (1141-1209).

Shirvanshah memuji *Nizami* sebagai “penyair dengan keelokan kata-kata terhebat di dunia”, lalu meminta *Nizami* untuk menulis sebuah epik romantik atau syair (disusun dalam gaya bahasa puitis yang dikenal dengan *masnawi*) yang diambil dari cerita rakyat Arab, kisah mengenai *Qais* yang telah melegenda, sang penyair yang “gila cinta”, dan *Laila* gadis padang pasir yang kecantikannya sangat terkenal (*Nizami*, 2010:11).

Kepopuleran kisah *LM* ini dirasakan juga di Indonesia. Dua penerbit di

Indonesia menerbitkan cerita tersebut, yaitu Ilman Books dan Navila pada tahun 2002. Bahkan buku terbitan Navila menjadi buku terlaris dengan mencetak rekor memasuki cetakan ke-18 pada bulan Mei 2004. Sementara buku terbitan Ilman Books telah memasuki periode cetakan keenam pada tahun 2004 (Purwanti, 2004:20). Amin (2008:109) menyatakan bahwa Nizami adalah sufi penyusun kisah cerita yang sangat monumental. Karyanya yang sangat terkenal adalah *Layla Majnun* yang telah diterjemahkan ke dalam hampir semua bahasa di dunia. Kisah *layla Majnun* ini mengisahkan kisah cinta anak manusia yang tak sampai yang akhirnya sang laki-laki, yaitu Qais menjadi gila dikarenakan cintanya yang amat besar dan tergila-gila kepada Layla.

Keasliannya yang mencolok terletak pada caranya yang bagus dalam melukiskan mikroteks antarunsur latar waktu, tempat dan social budaya dengan kompleksitas emosi tokoh ketika dihadapkan kepada “cinta yang tidak mengenal hukum” Cahaya yang dibawa hati ketika sedang jatuh cinta, gairah dari rassa kasih saying, duka akibat kesangsian dan kecemburuan, pahitnya cinta yang dikhianati, kesedihan yang ditimbulkan oleh kehilangan. Bahasanya adalah bahasa Persia abad ke-12 berbentuk syair, namun temanya adalah sesuatu yang menembus semua batas ruang dan waktu. Sehubungan dengan komentar Colin di atas mengenai mikroteks antarunsur pembangun cerita yang erat hubungannya dengan kompleksitas emosi tokoh, maka peneliti akan mengupas persamaan dan perbedaan penokohan dengan mengacu dua bentuk buku yang berbeda, yaitu bentuk syair dengan novel.

Kisah cinta dalam LM teks aslinya berbentuk syair (disusun dalam gaya bahasa puitis yang dikenal dengan

masnawi) dengan judul Qais dan Laila (QL). Dalam kesastraan Melayu lama, nama syair baru muncul setelah agama Islam tersebar di Indonesia. Syair adalah salah satu jenis puisi lama, berasal dari Persia (sekarang Iran). Kata syair berasal dari bahasa Arab “*Asyui’run*” artinya lagu atau nyanyian. Dalam membaca syair seseorang bukan hanya ingin merasakan keindahan bunyi, irama dan keindahan susunan lukisannya saja, tetapi juga untuk membaca cerita dan hal-hal lain yang tersirat dalam syairnya. Sedangkan, novel berasal dari bahasa Italia “*Novella*” berarti kabar atau pemberitahuan. Novel merupakan salah satu wujud karya sastra yang termasuk jenis prosa fiksi yang di dalamnya menceritakan suatu kehidupan yang dialami masyarakat atau pengarangnya sendiri yang ditampilkan lewat pelaku, setting, alur, tema, dan gaya bahasa sesuai dengan tanggapan atau imajinasi pengarang.

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan kajian intertekstual dengan focus penelitian dan persamaan dan perbedaan tokoh, antar Qais dan Nayla karya Nizami Fanzavi dengan novel *Layla majnun* karya Nizami Ganjavi, juga perubahan atau transformasi nilai yang terkandung baik dalam syair maupun novel. Kedua bentuk tersebut dipilih sebagai objek kajian, karena keduanya mempersoalkan cinta. Selain itu, novel ini termasuk novel terlaris nasional dan internasional, disadur dalam berbagai versi Inggris, Arab, berbentuk syair atau novel.

Konsep intertekstual pada awalnya dikemukakan oleh Mikhail Bahtin. Menurut Bahtin, karya sastra dilahirkan di antara teks yang satu dengan teks yang lainnya. Untuk pertama kali teori ini dikembangkan oleh peneliti Julia Kristeva, menurutnya, intertekstual dalam ilmu sastra adalah hubungan antarteks, walaupun pada dasarnya telah diketahui

oleh para formalis. Teew (1984, 1945-1946), bahwa setiap teks sastra dibaca dan harus dibaca dengan latar belakang teks-teks lain, tidak ada sebuah teks pun sungguh-sungguh mandiri, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh, artinya pemahaman teks baru memerlukan latar belakang pengetahuan tentang teks-teks yang mendahuluinya.

Dalam konsep intertekstual, pemahaman karya sastra tidak terlepas dengan karya sastra lain, terciptanya teks yang baru bersifat pribadi, namun gagasan yang terserap masih dapat dikenali dalam teks yang baru itu, dengan jalan membandingkan teks yang menjadi hipogramnya (Pradopo, 1999:228). Berkaitan dengan proses transformasi, Riffaterre (1978:48) menyampaikan konsep mengenai hipogram. Hipogram merupakan karya sastra yang menjadi latar kelahiran karya berikutnya. Karya berikutnya dinamakan transformasi. Berdasarkan latar belakang di atas syair QL merupakan hipogram novel LM. Novel LM merupakan transformasi dari syair QL. Hutomo (1993:13) merumuskan hipogram sebagai unsur cerita yang menjadi model, acuan (baik berupa ide, kalimat, ungkapan, peristiwa, dan lain-lain) yang terdapat di dalam suatu teks sastra pendahulu yang kemudian dalam (teks sastra yang dipengaruhinya).

Hipogram meliputi : (a) ekspansi, (b) konversi, (c) modifikasi, (d) ekserp (Sudikun, 1991:118). Proses transformasi tersebut dapat dikaji melalui kajian intertekstual. Menurut Culler (dalam Sudikun, 1991:117) dari segi teori sastra, prinsip intertekstualitas lain yaitu, membawa kita untuk memandang teks-teks pendahulu sebagai sumbangan pada suatu kode yang memungkinkan *efek*

signification (pemaknaan yang bermacam-macam).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sukmadinata (2007:60) bertujuan mendeskripsikan fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan transformasi yang terjadi dari Syair ke dalam novel. Transformasi yang diteliti adalah ekspansi, konversi, ekserp, dan modifikasi persamaan, perbedaan unsur penokohan.

Sebelum sampai pada deskripsi diperlukan analisis terhadap data penelitian berupa syair dan novel. Analisis komparatif atau perbandingan juga dilakukan dalam penelitian, karena penelitian ini merupakan kajian intertekstualitas. Teori yang digunakan dalam analisis penelitian ini adalah teori intertekstualitas. Berdasarkan unsur-unsur yang diteliti berupa transformasi penokohan, maka pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif.

Pendekatan objektif memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur yang dikenal dengan analisis intrinsik (Ratna, 2009:73). Unsur intrinsik syair dan novel dalam penelitian ini dianalisis dan dideskripsikan, selanjutnya dihubungkan keduanya. Transformasi dari syair ke dalam novel dapat diketahui setelah dilakukan kajian intertekstualitas. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti untuk menggambarkan secara cermat persamaan dan perbedaan penokohan, serta perubahan atau transformasinya.

HASIL PENELITIAN

Persamaan Penokohan Syair QL dengan Novel LM

Beberapa persamaan penokohan syair QL dengan novel LM, berupa perwatakan atau karakter tokoh. Karakter merupakan hal yang penting dalam karya sastra karena tanpa karakter, ia bukan suatu rangkaian cerita tetapi termasuk dalam bentuk paparan. Karakter juga ikut membedakan antara karya sastra yang berbentuk cerita dengan puisi. Dengan adanya karakter para tokoh cerita lebih hidup dan menarik. Tokoh utama atau sentral dari sebuah cerita, biasanya ada yang disebut dengan tokoh protagonis dan antagonis. Antagonis mewakili tokoh jahat, sedangkan protagonis mewakili tokoh yang baik. Di dalam fungsinya sebagai sumber nilai, cerita rakyat selalu memenangkan tokoh protagonis yang menjadi tokoh teladan.

Ada beberapa jalan yang dapat menuntun sampai kepada sebuah karakter, yaitu: (1) melalui yang diperbuatnya, tindakan-tindakannya terutama sekali bagaimana ia bersikap dalam situasi kritis. Watak seseorang memang kerap kali tercermin dengan jelas pada sikapnya dalam situasi gawat, karena ia tidak bisa berpura-pura, ia akan bertindak secara spontan menurut karakternya; (2) melalui ucapan-ucapannya, dari yang diucapkan seorang tokoh cerita, kita dapat mengenali apakah ia orang tua, orang yang berpendidikan tinggi atau rendah, suku, jenis kelamin, orang berbudi atau kasar, dan sebagainya; (3) melalui penggambaran fisik tokoh. Penulis sering membuat deskripsi mengenai bentuk tubuh dan wajah tokoh-tokohnya, yaitu tentang berpakaian, cara berbicara, sifat dan sebagainya; (4) melalui pikiran-pikirannya, dengan cara ini pembaca dapat mengetahui alasan-alasan tindakannya; (5) melalui penerangan langsung. Dalam hal ini

penulis membentangkan panjang lebar watak tokoh secara langsung (Sumardjo dan Saini, 1991:65-66).

Dari uraian di atas kita dapat melihat persamaan watak dan karakter dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam syair QL dan novel LM. Banyak tokoh yang berperan dalam cerita ini, tetapi penulis tidak menganalisis semua karakter tokoh. Penulis hanya membatasi pada karakter tokoh utama yang paling banyak memegang peranannya dalam cerita ini, yaitu Syed Omri atau Sang Sayid, Qais atau Majnun, Laila atau Layla, ayah Layla, Neufal dan Ibnu Salam. Dan dua tokoh pasif tetapi cukup berperan dalam syair dan novel ini, yaitu ibu Qais atau ibu Majnun dan ibu Laila atau Layla juga Sang Pemburu. Untuk lebih jelasnya, berikut ini deskripsi persamaan tokoh yang ada dalam syair QL dengan novel LM.

Syed Omri atau Sang Sayid

Syed Omri atau Sang Sayid adalah ayah Qais atau Majnun. Beliau adalah seorang lelaki tua yang menjadi pemimpin kabilah Bani Amir. Ia adalah seorang berwibawa. Namanya tersohor sampai ke negeri lain. Ia seorang yang hartawan dan dermawan. Ia juga adalah seorang yang gagah berani, ia juga menjadi penegak keadilan bagi orang-orang yang tertindas. Syed Omri atau Sang Sayid adalah sahabat yang menyenangkan bagi kaum saudagar, hartawan, dan pangeran. Ia juga pelindung dan tempat berkeluh kesah bagi fakir miskin dan tempat berseminya harapan musafir kelana yang sesat arah dan tujuan. Ini kelebihan yang dimilikinya, sehingga ia menjadi tokoh protagonis yang selalu diagung-agungkan orang. Ini dapat dilihat melalui penerangan langsung yang dibuat oleh penulis, seperti pada kutipan novel LM berikut :

Walau sudah tua, namun kekuasaan Syed Omri begitu disegani laksana kekuasaan seorang raja, kata-katanya menjadi sabda dan perintahnya adalah titah yang tak seorang pun berani melawan. Demikian besar pengaruh kewibawaan Syed Omri, hingga namanya tersohor bukan hanya di negerinya sendiri, tapi sampai ke negeri-negeri lain. Harta kekayaannya pun melimpah, bak kekayaan Nabi Sulaiman. Meski tujuhturunan menikmati hasil kekayaannya, niscaya harta itu tak akan berkurang (hlm.1).

Hal ini juga digambarkan pada syair QL:

Telah hidup seorang pemimpin kabilah yang disegani. Dia seorang Sayid yang termasyur dan dihormati. Tidak seorang pun yang dapat menandingi, baik kejayaan dan kegagahberaniannya pemimpin kabilah ini. Bani Amir nama kabilah dimaksud. Tidak seorangpun yang dapat menyaingi kejayaan Sang Sayid. Kegagahberaniannya telah masyur di seluruh Jazirah Arab. Kedermawanannya kepada kaum fakir miskin dan keramahatmahannya terkenal Dalam menjamu para musafir dan sahabat karib.” (hlm.11)

Syed Omri atau Sang Sayid baik di QL maupun di LM digambarkan seorang yang penuh dengan cinta kasih. Ia sangat menyayangi anaknya. Semua usaha dilakukan demi kesembuhan anaknya. Ia juga sangat menderita melihat penderitaan anaknya.

Perbedaan Penokohan Syair QL dengan Novel LM

Sedangkan perbedaan penokohan antara syair QL dengan novel LM, di mana tokoh dalam syair QL tidak dimunculkan dalam novel LM, dan sebaliknya ada beberapa tokoh tambahan yang digambarkan dalam novel LM. Namun, ada juga tokoh yang digambarkan di syair QL lalu dimunculkan pula dalam novel LM, tetapi dengan karakter atau peran yang berbeda.

Beberapa tokoh yang ada di syair QL, tetapi tidak dimunculkan dalam novel LM antara lain; Badui tua, pengemis.

Tokoh tambahan dalam novel LM antara lain; Ishaq, Sang pertapa dan Zayd. Selain pengurangan atau penambahan tokoh di atas, ada juga beberapa tokoh yang digambarkan dalam syair QL dan dimunculkan dalam novel LM dengan karakter yang berbeda yaitu, Si penunggang unta dalam syair QL dimunculkan dalam novel LM sebagai penunggang kuda, di syair QL Salim Amiri berperan sebagai paman Qais dalam LM berperan sebagai dermawan yang merasa kasihan dengan Majnun, Sang pemburu dalam QL digambarkan Sang pertapa dalam LM.

Transformasi Nilai Syair QL dan Novel LM

Novel yang diangkat dari syair pasti mengalami perubahan, meski syair sebagai acuan atau hipogram utama pembuatan novel. Ada beberapa perubahan yang terjadi dalam transformasi dari syair ke novel. Perubahan tersebut berupa perbedaan penokohan di syair dan novel. Perubahan lainnya adalah tidak dimunculkannya beberapa tokoh yang ada di syair dalam novel. Beberapa tokoh dalam syair yang tidak muncul dalam novel yaitu, pengemis dan badui tua. Tidak dimunculkannya tokoh tersebut karena peran mereka yang tidak penting dalam cerita. Sedangkan tokoh baru yang muncul dalam novel adalah Ishaq, Zayd, dan Sang pertapa. Perubahan yang dapat terjadi dalam transformasi adalah mengubah apa yang ada dalam syair sebagai hipogramnya kemudian di transformasi ke dalam novel dengan beberapa perubahan.

Berikut ini akan dideskripsikan transformasi berdasarkan penerapan hipogram syair QL ke dalam novel LM. Dari deskripsi berikut dapat diketahui jenis transformasi yang terjadi ekspansi, ekserp, konvensi atau modifikasi. Tanda

panah menunjukkan bahwa peristiwa pada hipogram syair QL telah ditransformasi ke dalam novel LM.

Hipogram syair QL novel LM Dalam hipogram, syair QL

Tidak ada seorang pun yang dapat menyaingi kekayaan Sang Sayid. Kegagahberaniannya telah masyur di Jazirah Arab. Kedermawanannya kepada kaum fakir miskin dan dan keramahatamahannya terkenal dalam menjamu para musafir dan sahabat karib. Namun, walaupun dicintai setiap insan, dia tidak merasa bahagia dan aman, sebab sudah sekian lama Sang Sayid tidak memperoleh buaian. Seorang putra yang menjadi dambaan.

Kutipan data QL

Apalah gunanya kekuasaan yang besar dan kekayaan yang melimpah ruah, bertuah? Apalah gunanya kemuliaan dan karomah, jika tidak ada yang mewarisinya kelak sebagai penyambung maruah (hlm.11).

Dalam novel LM juga diceritakan Syed Omri menjadi kawan yang menyenangkan dengan saudagar, hartawan dan pangeran, ia juga pelindung dan tempat berkeluh-kesah bagi fakir miskin, tempat berseminya harapan bagi musafir yang sesat arah dan tujuan. Sudah puluhan tahun ia mengarungi mahligai rumah tangga, namun mereka belum dikarunia seorang putra.

Kutipan data LM

Tuhan aku selalu memuja-Mu, selalu menyembah-Mu, tapi mengapa doaku belum juga Engkau kabulkan? Laksana kaum pecinta, air mataku yang bening dan jernih menetes karena merindukan buah hati nan tak kunjung Kau beri. Ya Allah, Ya Tuhanku, Engkau adalah ilham dan pemberi keturunan, hamba memohon kepada-Mu hilangkanlah kepedihan dan kerinduan hamba (hlm. 3)

Makna kalimat yang ada di syair QL ditransformasi dalam novel LM dengan

dialog yang intinya hampir sama yaitu menginginkan keturunan atau putra. Dalam syair QL penuturan dilakukan oleh pengarang, sedangkan dalam novel LM dialog langsung dilakukan oleh tokoh dengan penciptanya. Perubahan yang terjadi adalah adanya ekspansi dan modifikasi tokoh.

PEMBAHASAN

Persamaan Tokoh Syair QL dan Novel LM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga perubahan yang terjadi dalam penokohan dari syair ke novel. Perubahan tersebut adalah; (1) perbedaan watak tokoh, (2) tidak dimunculkannya tokoh yang ada dalam syair ke dalam novel, dan (3) penambahan tokoh baru dalam novel. Tokoh yang ada dalam syair dan novel berjumlah delapan belas (18). Delapan belas tokoh ini adalah Syed Omri atau Sang Sayid, Qais atau Majnun, Laila, Ayah Laila, Ibnu Salam, Naufal, Ibu Qais, Ibu Laila, Sang pemburu, Burung gagak, pengemis, penunggang unta, badui tua, Salim Amiri, burung hantu, Si penunggang kuda, sang pertapa, dan Zayd. Watak tokoh yang ditampilkan di syair maupun di novel ada yang sama, hampir sama (sedikit mengalami perubahan), dan berbeda.

Tokoh yang digambarkan sama wataknya baik di syair QL maupun novel LM adalah Syed Omri atau Sang Sayid, Qais atau Majnun, Laila, ayah Laila, Ibnu Salam, Neufal, ibu Qais, ibu Laila dan Sang pemburu. Tokoh yang digambarkan hampir sama adalah Si penunggang unta dan Si penunggang kuda, burung gagak dan burung hantu, Salim Amiri dan Salim.

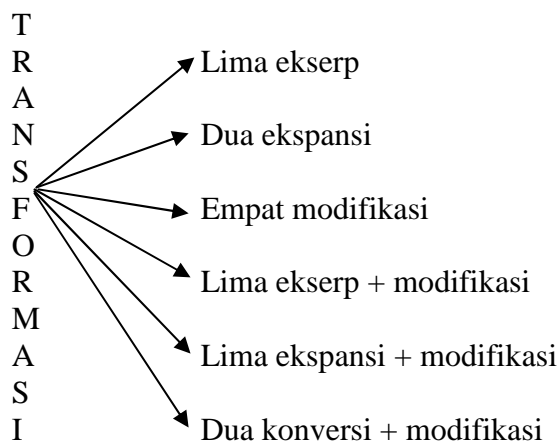
Perbedaan Penokohan Syair QL dan Novel LM

Perbedaan penokohan syair QL dengan novel LM, terletak pada tokoh

yang muncul di syair QL tetapi tidak muncul di novel LM yaitu; burung gagak, pengemis, si penunggang unta, badui tua, dan Salim Amiri. Sedang tokoh yang muncul di novel LM adalah; si burung hantu, si penunggang kuda, sang pertapa, Zayd dan Salim. Tokoh yang mengalami penciptaan adalah; badui tua dan pengemis, sedang tokoh yang mengalami penambahan yaitu Zayd dan sang pertapa.

Transformasi Nilai Syair QL dan Novel LM

Perubahan yang terjadi dalam suatu transformasi adalah mengubah apa yang ada dalam syair dengan yang dimunculkan di novel. Dalam arti



SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra di samping sebagai bentuk kreativitas manusia dalam seni, juga sebagai potret yang merefleksikan kompleksitas kehidupan. Karya sastra di samping untuk dinikmati nilai estetikanya juga untuk diapresiasi dan dicari kandungan pesannya. Dengan mengapresiasinya pembaca dan peminat karya sastra akan memperoleh banyak hal tentang berbagai macam karakter manusia.

Syair QL maupun novel LM ini, sangat sarat dengan pesan moral yang

peristiwa itu sudah ada di syair sebagai hipogramnya, kemudian ditransformasi ke dalam novel dengan beberapa perubahan. Setelah dilakukan analisis penerapan hipogram dalam novel LM, dapat diketahui jenis transformasi yang terjadi dalam novel, yaitu ekserp, konversi, ekspansi, atau modifikasi.

Ada dua puluh tiga (23) hipogram yang ditransformasi dalam novel. Berdasarkan analisis dalam pembahasan, jenis transformasi yang terjadi adalah : lima ekserp, dua ekspansi, empat modifikasi, lima berupa gabungan ekserp dan modifikasi, lima berupa gabungan ekspansi dan modifikasi, dua berupa gabungan konversi dan modifikasi.

bias dipetik, yaitu mengajarkan bahwa cinta itu selalu ada membuat kita hidup, cinta adalah sumber kehidupan dan percayalah pada kekuatan cinta, karena cinta sejati melebihi ikatan duniawi. Cinta sejati menyebabkan penderitaan sebanding dengan kebahagiaan. Oleh karena itu penuhlah hidupmu dengan cinta sejati (cinta kepada Tuhan) cinta yang dimurnikan dengan penderitaan duniawi, sebab kelak akan mendapat berkah cahaya abadi.

Penelitian ini merupakan tahap awal, yang tentu masih banyak kekurangan, maka perlu penelitian yang lebih lanjut

secara cermat dan teliti, guna untuk mencapai suatu titik kesempurnaan. Ada baiknya penelitian terhadap syair QL maupun novel LM dilanjutkan dengan sudut pandang yang berbeda, baik teori maupun metode. Hal ini menunjukkan bahwa suatu karya sastra itu sangat kompleks, sehingga tidak tertutup kemungkinan penafsiran dan pemberian makna lain bagi penelitian selanjutnya.

Pengkajian tentang teori intertekstualitas sastra hendaknya terus dikembangkan, agar menambah wawasan peneliti maupun pembaca tentang teori intertekstualitas.

Syair QL maupun novel LM ini dapat digunakan sebagai penunjang studi apresiasi sastra di sekolah untuk itu hasil penelitian ini dapat dipergunakan dalam membantu mengapresiasi dan menambah wawasan mengenai apresiasi sastra yang dihasilkan pengarang untuk mendidik dan mempelajari berbagai karakter manusia yang terkandung dalam karya sastra. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk menerapkan analisis karya sastra yang berkaitan dengan teori intertekstualitas yang belum banyak diketahui oleh pelajar.

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan secara teoretis dan praktis. Implikasi secara teoretis hasil penelitian ini dapat menambah wawasan maupun pengembangan konsep-konsep transformasi dari syair ke novel. Selain itu, pembahasan penelitian ini dapat memperkaya khasanah sastra bandingan. Dalam hal ini kajian yang membandingkan antara karya sastra dengan bidang seni yang lain.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian bagi peneliti sastra yang akan mengangkat syair menjadi novel. Syair yang merupakan transformasi dari novel benar-benar menjadi sebuah novel yang

berkualitas. Selain itu, hasil penelitian ini dapat pula dijadikan bahan kajian baru bagi pemerhati sastra. Bagi pengajar sastra hasil penelitian ini dapat pula dijadikan bahan pembelajaran apresiasi sastra.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Samsuri. 1992. *Metode Penulisan Karya ilmiah*. Jakarta: Gramedia.
- Austin Warren dan Renne Wellek. 1993. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianto. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Amin, Samsul. 2008. *Kisah Sejuta Hikmah Kaum Sufi*. Jakarta: Amzah.
- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Agensindo.
- Dar, al-Kutub al-Ilmiah. 2003. *Layla Majnun*. Penerjemah Ida Santana. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Ech's Blog 2004. "Layla Majnun" mhtml: / E: ech's % Blog % 20 >> % 20 Layla % 20 Majnun.Mht. Diakses 18 Januari 2012.
- Farouk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Fanjavi, Nizami. 2011. *Qais dan Laila*. Yogyakarta: Qiyas.
- Ganjavi, Nizami. 2010. *Layla Majnun*. Yogyakarta: Navila.
- Ganjavi, Nizami. 2011. *Layla Majnun*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang.
- Iqbal, Muhammad Zafar. 2006. *Kafilah Budaya: Pengaruh Persia Terhadap Kebudayaan Indonesia*. Penerjemahan Yusuf Anas. Jakarta: Citra.
- Juhriyah dkk. 1997. *Citra Manusia dalam Novel Indonesia Modern 1920-1960*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kurnia, Fabiola Dharmawanti. 2009. *Pelangi Sastra dan Budaya*. Surabaya: Unesa University Press.
- Mustofa, Bisri. 2009. *Pedoman Menulis Proposal Penelitian, Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Nadeak, Wilson. 2010. *Apresiasi Sastra: Teori, Aplikasi dan Pembelajarannya*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmad Joko. 2010. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sariban. 2009. *Teori dan Penerapan: Penelitian Sastra*. Surabaya: Lentera Cendikia.
- Santoso, Wijaya Heru dan sri Wahyuningtias. 2011. *Sastra, Teori dan Implikasinya*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sudikan, Setya Yuwana. 1991. *Metodologi Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sutardi. 2011. *Apresiasi sastra: Teori, Aplikasi dan Pembelajarannya*. Lamongan: Pustaka Ilalang.